

Childfree, Kebebasan Manusia, dan Alienasi dalam Novel *Ours*: Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Deviana Rasyid^{1*}, Herson Kadir², La Ode Gusman Nasiru³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Kampus IV Jl. Prof. Dr. Ing. BJ. Habibie, Moutong Kab. Bone Bolango, 96554, Indonesia.

E-mail: devianarasyid02@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1536>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 July 2025

Revised: 15 July 2025

Accepted: 22 July 2025

Kata Kunci:

Childfree, Eksistensialisme, Alienasi, Sartre, Novel.

Keywords:

Childfree, Existentialism, Alienation, Sartre, Novel.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang representasi pilihan hidup *childfree* dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza dengan menggunakan lensa eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Novel ini mengangkat kisah tokoh utama yang memilih untuk tidak memiliki anak dan menggambarkan bagaimana pilihan tersebut memengaruhi hubungan dengan pasangan, keluarga, serta lingkungan sosial. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup representasi *childfree* ditinjau dari (1) konsep kebebasan manusia dan (2) ditinjau dari sudut pandang alienasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik baca dan catat sebagai cara pengumpulan data, kemudian tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, deskripsi, dan penarikan simpulan sebagai tahap analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan *childfree* merupakan bentuk kebebasan individu yang mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, serta kendali terhadap hidupnya sendiri. Namun, kebebasan ini juga menimbulkan perasaan teralienasi yang berakar pada tekanan norma sosial dan stigmatisasi masyarakat. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa novel *Ours* memberikan representasi yang jelas tentang bagaimana keputusan *childfree* menjadi bentuk kebebasan eksistensial yang menuntut tanggung jawab penuh, serta menunjukkan tantangan yang dihadapi individu saat pilihan hidupnya berbeda dan dianggap menyimpang dari standar sosial.

This research explored the representation of the childfree lifestyle in the novel Ours by Adrindia Ryandisza through the lens of Jean-Paul Sartre's existentialism. The novel narrates the story of a protagonist who consciously chooses not to have children and illustrates how this decision impacts her relationships with her partner, family, and social environment. This research focused on two main issues: (1) the portrayal of childfree decisions in relation to the concept of human freedom, and (2) the perspective of alienation. It employed a descriptive qualitative method, with data collected through close reading and note-taking, followed by stages of identification, classification, analysis, description, and conclusion drawing. The results revealed that the decision to be childfree reflects individual freedom, emphasizing awareness, responsibility, and control over one's own life. However, this freedom also leads to feelings of alienation rooted in societal norms and stigmatization. This research concluded that Ours offers a clear representation of how the childfree choice is an existential act of freedom that demands full responsibility, while also highlighting the challenges faced by individuals whose life choices deviate from social conventions.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Deviana Rasyid, et al (2025). Childfree, Kebebasan Manusia, dan Alienasi dalam Novel *Ours*: Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1536>

PENDAHULUAN

Dalam konteks budaya Indonesia, pernikahan umumnya dipahami tidak hanya sebagai penyatuan dua individu, melainkan juga sebagai dasar pembentukan keluarga yang dianggap ideal. Salah satu aspek utama dalam konsep keluarga ideal adalah kehadiran anak. Anak sering kali diposisikan sebagai simbol kebahagiaan, pelanjut keturunan, dan penjamin masa depan orang tua. Dalam kerangka budaya tradisional, anak juga dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang memperkuat kedudukan seseorang dalam masyarakat. Keputusan untuk tidak memiliki anak kerap kali memunculkan stigma, dan individu yang memilih jalur tersebut sering dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Seiring perkembangan zaman, pola pikir masyarakat mulai mengalami perubahan. Arus globalisasi, meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental, serta perubahan tujuan hidup individu membuat sebagian orang mempertimbangkan ulang makna keluarga. Di tengah perubahan tersebut, muncul fenomena *childfree*, sebuah keputusan sadar untuk tidak memiliki anak. Pilihan ini bukan semata-mata bentuk penolakan terhadap norma, tetapi lahir dari pertimbangan seperti kesiapan mental, kondisi ekonomi, tanggung jawab pribadi, hingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Agrillo dan Nelini (dalam Blackstone, 2019:32) menjelaskan bahwa keputusan *childfree* biasanya diambil setelah melalui pertimbangan panjang dan serius.

Situasi *childfree* menarik untuk dikaji dalam karya sastra karena sastra sering menggambarkan persoalan-persoalan hidup manusia secara mendalam. Sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial, tetapi juga menyampaikan perasaan dan pandangan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Novel *Ours* menjadi salah satu contoh karya yang secara langsung menyoroti isu *childfree*. Dalam novel ini, tokoh utama memilih untuk tidak memiliki anak, dan keputusan tersebut membawa pengaruh terhadap hubungan dengan pasangan, keluarga, dan lingkungan sekitar. Hal ini lantas menjadi ujian atas keteguhan pendirian tokoh (Surya dan Sudikan, 2012:4). Di dalam novel ada perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan pilihannya yang tidak umum.

Kenyataan dalam rangkaian peristiwa akan lebih terang jika dipandang melalui lanskap pemikiran Jean-Paul Sartre. Eksistensialisme digunakan untuk membantu memahami keputusan tokoh. Sartre menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan hidupnya sendiri dan tidak ada yang dapat membatasi kebebasan tersebut kecuali dirinya sendiri (Sartre, 2021:46). ini sesuai dengan gagasan Muzairi (2012:40) yang menyebutkan bahwa inti dari eksistensialisme adalah kebebasan manusia dan konsekuensinya, yaitu tanggung jawab dan alienasi. Sartre menolak pandangan determinasi yang menyatakan bahwa kehidupan manusia sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Sartre menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan eksistensial untuk menentukan pilihan dan menciptakan makna hidupnya secara bebas. Alienasi bisa terjadi ketika manusia merasa terlepas dari dirinya sendiri dan lingkungannya sebagai akibat dari tekanan sosial dan konflik nilai yang terus menerus dialami (Koeswara, 1987:24). Dalam hal ini, novel *Ours* menggambarkan bahwa setiap individu berhak membuat keputusan tentang hidupnya, selama keputusan itu diambil dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Termasuk keputusan untuk tidak memiliki keturunan.

Fenomena *childfree* yang kini marak ditemukan sebagai dinamika sosial di lingkungan menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum saling memahami pandangan hidup orang lain. Hal ini yang meyakinkan peneliti untuk mengambil novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza sebagai objek kajian penelitian sekaligus menjabarkan representasi karya sastra dengan isu sosial. Bukan untuk semata-mata mengajarkan pembaca memutus rantai keturunan, tetapi meyakinkan bahwa setiap individu mempunyai kebebasan hidup yang masing-masing adalah tanggung jawab sendiri tanpa melibatkan pandangan orang lain untuk ikut mengatur tata hidup. Penelitian ini diharapkan menjadi perpanjangan jalan kepada orang-orang yang terbelenggu prinsip pergolakan diri. Konsep kebebasan yang dituangkan Sartre memanglah pisau bedah yang paling pantas untuk mengkaji analisis ini dengan penuh kematangan, peneliti menjadi lebih paham dan berhati-hati agar isu sekrusial *childfree* bisa lebih terbuka untuk didiskusikan.

Dalam rangka memperkuat landasan teori dan metodologis, penelitian ini merujuk pada sejumlah karya terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik *childfree*, kebebasan manusia, dan alienasi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi posisi serta kontribusi penelitian yang tengah dilakukan terhadap diskursus ilmiah yang telah ada. Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang menjadi rujukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Verina Cornellia, dkk (2022) dengan judul "Fenomena *Childfree* dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme". Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang mengkaji fenomena *childfree* melalui sudut pandang filsafat moral dan eksistensial. Hasilnya menunjukkan bahwa keputusan *childfree* dapat diterima secara moral dalam perspektif utilitarianisme maupun eksistensialisme karena memperhatikan kepentingan orang lain dan merupakan ekspresi dari hak asasi manusia. Penelitian kedua oleh Alif Saifuan Aditama (2022) berjudul "Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Ours* Karya Adrindia Ryandisza". Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bentuk konflik internal dan eksternal tokoh utama dalam novel *Ours*. Temuan menunjukkan adanya lima bentuk konflik internal dan enam bentuk konflik eksternal yang berakar pada relasi sosial dan keluarga. Penelitian ini menekankan dinamika psikologis tokoh dalam menanggapi lingkungan sosial. Penelitian ketiga dilakukan oleh Syafril Hikbal Pane & Abdurahman Adisaputera (2023) dengan judul "Kebebasan Individu dalam Konteks *Childfree*: Analisis Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Novel *Ours*". Penelitian ini mengkaji representasi kebebasan individu tokoh dalam novel *Ours* menggunakan teori eksistensialisme Sartre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mempertahankan prinsip *childfree* meskipun menghadapi tekanan sosial dan stigma. Penelitian ini berkontribusi dalam membedah dilema eksistensial individu terhadap norma sosial.

Sejauh yang ditemukan beberapa permasalahan dari penelitian di atas memanglah mengangkat konsep kebebasan individu dalam fenomena masyarakat, namun sayangnya belum ada penggambaran khusus yang membahas terkait kebebasan manusia yang kerap teralienasi oleh pemikiran-pemikiran masyarakat. Di sinilah letak novelty atau kebaruan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, digunakan sejumlah teori utama untuk menganalisis fenomena *childfree* dalam konteks keberadaan individu, yaitu teori eksistensialisme, membicarakan eksistensi tentunya punya keterkaitan konseptual dalam menjelaskan bagaimana pilihan hidup yang tidak sejalan dengan norma sosial. Teori eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan makna hidupnya sendiri, sedangkan konsep stigma sosial merepresentasikan tekanan kolektif yang muncul akibat penyimpangan dari konstruksi nilai yang berlaku. Dalam situasi tersebut, individu berpotensi mengalami alienasi, yakni kondisi keterasingan yang timbul karena adanya ketidaksesuaian antara pilihan pribadi dan ekspektasi sosial.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa manusia hidup terlebih dahulu, lalu menciptakan makna hidupnya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Tokoh utama eksistensialisme, Jean-Paul Sartre, mengatakan bahwa manusia tidak ditentukan oleh kodrat atau aturan yang sudah ada sejak lahir. Sebaliknya, manusia bebas memilih sendiri jalan hidupnya, dan harus bertanggung jawab atas pilihan itu (Sartre, 2021:32). Dalam konteks ini, menjadi *childfree* bukanlah hal yang salah, melainkan wujud dari kebebasan dan kesadaran seseorang untuk memilih jalan hidup sesuai keinginannya, bukan karena tekanan dari orang lain.

Menurut Sartre, manusia selalu berada dalam posisi untuk memilih. Bahkan jika tidak memilih pun, itu sebenarnya tetap pilihan. Kebebasan ini adalah bagian alami dari keberadaan manusia. Sartre menyebut ada dua jenis keberadaan: benda mati yang tidak sadar (*etre-en-soi*), dan manusia sebagai makhluk sadar (*etre-pour-soi*). Manusia sebagai makhluk sadar punya kemampuan untuk berpikir, memilih, dan bertanggung jawab atas hidupnya (Sartre, 2021:46). Jadi, keputusan untuk tidak memiliki anak bukan sekadar sikap menolak tradisi, tapi bisa dipandang sebagai pilihan sadar yang lahir dari pemikiran dan kesadaran diri. Namun, kebebasan ini seringkali membuat seseorang terasing dari lingkungannya. Ketika seseorang memilih jalan hidup yang berbeda dari kebanyakan orang, ia bisa mengalami alienasi atau keterasingan. Ini terjadi karena masyarakat cenderung menilai hidup seseorang dari norma-norma umum yang dianggap "benar". Akibatnya, orang yang berbeda dianggap aneh, menyimpang, atau tidak normal. Dalam hal ini, individu yang memilih hidup *childfree* bisa merasa terpisah dari lingkungannya, karena pandangannya tidak sejalan dengan mayoritas.

Alienasi juga bisa muncul karena adanya stigma sosial. Stigma adalah pandangan negatif yang diberikan kepada orang yang dianggap tidak sesuai dengan norma umum. Misalnya, perempuan yang tidak ingin punya anak sering dianggap egois, tidak bertanggung jawab, atau tidak "lengkap" sebagai perempuan. Pandangan seperti ini membuat mereka merasa disudutkan, dikucilkan, atau bahkan dianggap tidak layak dihormati. Padahal, setiap orang berhak menentukan hidupnya sendiri. Karena tekanan sosial dan stigma inilah, seringkali muncul perasaan sendirian. Kesendirian di sini bukan

sekadar karena tidak punya pasangan atau anak, tapi karena merasa tidak dimengerti oleh lingkungan sekitar. Individu yang memilih hidup berbeda seringkali merasa tidak punya tempat untuk mengekspresikan diri dengan bebas. Dalam pandangan feminis eksistensialis, seperti Simone de Beauvoir, perempuan didorong untuk keluar dari peran-peran tradisional yang hanya menganggap mereka sebagai istri atau ibu. Beauvoir menekankan pentingnya perempuan untuk bebas menentukan hidupnya sendiri demi menemukan jati diri yang sejati (Beauvoir, 2016). Pilihan menjadi *childfree* bisa jadi bagian dari proses pencarian jati diri itu. Dengan demikian, kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan untuk melihat lebih dalam bagaimana seseorang khususnya perempuan berjuang mempertahankan pilihan hidup yang berbeda dari kebiasaan umum. Pilihan *childfree* bukan sekadar gaya hidup, tetapi juga cerminan dari kebebasan berpikir, keberanian menghadapi tekanan sosial, dan perjuangan untuk menjadi diri sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif (Rusandi dan Rusli, 2020:2). Metode ini bertujuan menjelaskan secara detail aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena *childfree* dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza. Data penelitian diambil dari kutipan-kutipan dalam novel yang mencakup dialog tokoh, peristiwa, dan unsur-unsur lain yang relevan untuk analisis eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Sumber data utama adalah novel *Ours* yang terbit pada tahun 2021. Hal ini lantas diperkaya dengan referensi tambahan dari buku Sartre berjudul "Eksistensialisme adalah Humanisme" dan berbagai jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka: peneliti membaca keseluruhan novel secara seksama, menandai bagian teks yang menunjukkan aspek kebebasan manusia dan alienasi, serta mengklasifikasi data yang ditemukan dengan memberi kode sesuai dengan tema yang dianalisis. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi penyediaan novel, pembacaan dan penandaan data, pemberian kode, serta reduksi data untuk menyederhanakan dan mengelompokkan informasi yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif, peneliti mengeksplorasi dan menjelaskan data yang telah terhimpun berdasarkan kerangka teori filsafat eksistensialisme Sartre. Hasil analisis akan disajikan dalam subpembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, diakhiri dengan penarikan simpulan yang memaknai dan membandingkan data yang diperoleh dari novel dengan gambaran *childfree* yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis berfokus pada representasi *childfree* dalam kehidupan sehari-hari yang ditinjau dari pemilihan keputusan atas dasar kebebasan manusia. Hal ini menyoroti pasangan tokoh Prita dan Andi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Keduanya memilih untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan yang sudah mereka bangun. Tentunya hal ini menarik polemik dari berbagai pandangan keluarga. Banyak yang menghujat keduanya karena dinilai melanggar norma kemanusiaan yang tidak meneruskan rantai keturunan. Adapun kegigihan Prita dan Andi ini merupakan bentuk kebebasan individu yang dipilih mereka dengan matang tanpa mempedulikan stigma negatif yang terus berdatangan pada keluarga kecil ini. Kebebasan dimaksud akan dianalisis dengan kajian eksistensialisme dengan berfokus pada tiga indikator utama, yaitu kebebasan memilih, kesadaran diri, dan tanggung jawab.

Kebebasan Memilih

Persoalan *childfree* dalam cerita novel ini digambarkan melalui keputusan tokoh Prita yang ingin bebas memilih untuk tidak punya anak. Pada mulanya keputusan ini berangkat dari ketidaksiapannya sebagai tokoh istri yang akan melahirkan anak demi melengkapi sebuah pernikahan. Ketidaksiapan yang dialaminya berakar dari memori masa lalu saat ia dibesarkan oleh ibunya.

Prita sebagai anak perempuan tidak mendapatkan kasih sayang sedikitpun dari orang yang melahirkannya. Tanggung jawab dari seorang ibu tidak pernah ia peroleh. Hal itu menimbulkan trauma yang menghantui sehingga membuatnya takut menjadi seorang ibu. Sebelum menikah ia mendiskusikan keputusan *childfree* dengan calon suaminya.

"Ndi, menurutmu mempunyai anak itu pilihan atau keharusan?" tanya Prita sembari bertopang dagu ... Bagiku sih, punya anak itu pilihan. Tidak ada tanggapan dari Andi, seolah-olah ia membiarkan Prita menjelaskan yang mengganggu pikirannya." (Ryandisza, 2021:7-8)

Pertanyaan yang dilontarkan menjadi akar obrolan Prita. Ketidaksiapan ini sudah bisa dilihat dari argumen pembuka di atas. Sikap Andi menggambarkan ia sebagai pribadi yang memberikan pilihan seutuhnya kepada istrinya untuk berpendapat terkait nasib masa depan pernikahan keduanya. Apapun keputusan yang dipilih Prita akan selalu didukung Andi dengan penuh kebebasan tanpa menghakimi Prita sebagai perempuan menikah.

Keputusan untuk tidak memiliki anak masih menjadi perdebatan. Sebagian orang menganggap memiliki anak sebagai bagian dari kewajiban dalam pernikahan dan bentuk keberlangsungan keturunan. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa memiliki anak adalah hak dan bukan kewajiban (Sagita, 2024). Dengan berkembangnya pemikiran mengenai kebebasan individu, semakin banyak pasangan yang mempertimbangkan untuk memilih jalannya sendiri, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran atas hak individu, keputusan *childfree* semakin diterima sebagai bentuk valid dari kebebasan dan bukan tanda ketidakpedulian atau keegoisan (Blackstone, 2019). Keputusan dalam sebuah rumah tangga memang kerap diperbincangkan hanya antarpasangan, tetapi dinamika dari luar rumah tangga kerap mencampuri dan meributkan keputusan-keputusan tersebut.

"Aku lebih memilih nggak punya anak dari pada menyesali kehidupan kita yang berubah drastis. Apalagi kalau nggak mampu mengurusnya dengan maksimal. Bakal didera rasa bersalah terus-menerus. Kalau kita lihat dari sisi keuangan, semua semakin mahal dan susah didapatkan, kan? Kita harus punya tabungan dan dana darurat lebih banyak " (Ryandisza, 2021:8-9)

Prita dengan tegas menyatakan bahwa ia belum ingin memiliki anak. Menurutnya, kesiapan punya anak tidak hanya soal mental, tapi juga soal keuangan. Ia percaya bahwa pembahasan tentang kesiapan memiliki anak sebaiknya sudah dilakukan sejak sebelum menikah. Hal ini penting bagi mereka sebab di Indonesia keputusan untuk punya anak sering dibebankan kepada perempuan sebagai pemilik rahim. Sementara itu, laki-laki biasanya hanya mendukung apa pun keputusan yang diambil istrinya.

Keputusan Prita untuk tidak punya anak justru menjadi sumber konflik dengan keluarga. Prita merasa bahwa keputusan untuk punya anak harus datang dari kesiapan pribadi, bukan karena desakan orang lain. Keputusannya ini didukung penuh oleh suaminya, Andi. Oleh karena itu, Prita tidak merasa bersalah atau terbebani sebagai istri karena suaminya menghargai dan mendukung pilihannya.

Bagi mereka yang memilih untuk tidak punya keturunan, keputusan tersebut diambil dengan kesadaran penuh sebagai pilihan hidup. Mereka mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan, termasuk tanggung jawab besar yang menyertai kepemilikan anak, baik dari segi ekonomi, kesiapan mental, maupun kemampuan untuk memenuhi hak-hak anak (Tania R dkk., 2023). Masyarakat secara umum menganggap anak sebagai sumber kebahagiaan. Penganut *childfree* melihat bahwa memiliki anak justru bisa menjadi beban dan tanggung jawab berat jika tidak diiringi kesiapan.

"Tidak ada yang mau cerai. Keputusan aku dan Prita nggak mau punya anak sudah diambil sebelum menikah. Jadi, aku harap kalian menghargai keputusan kami (Ryandisza, 2021:194)

Perceraian selalu menjadi pilihan satu-satunya ketika sepasang suami istri bertengkar, padahal tidak selalu bisa menjadi solusi untuk menyelamatkan kehidupan pernikahan. Banyak keluarga yang menyerahkan bulat-bulat nasib mereka di meja pengadilan, tetapi tidak memindai kekeliruan apa yang menjadi kendala dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Hal ini juga ditantang oleh Andi sebagai kepala keluarga. Solusi perceraian yang ditawarkan keluarganya tidak bisa ia terima begitu saja. Andi menantang solusi yang diberikan dan menegaskan keputusannya: tidak ada kata cerai.

Perempuan sering kali menanggung beban sosial lebih berat. Selain stigma mandul atau pembawa sial, perempuan yang memilih *childfree* juga harus menghadapi kecaman dari lingkungan sekitarnya (Asmaret, 2023). Tekanan sosial yang terus-menerus ini bisa menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga. Jika tidak dikelola dengan baik, ketegangan berpotensi menyebabkan perceraian. Realitas menunjukkan bahwa meskipun keputusan *childfree* tidak secara langsung menyebabkan perceraian, dampak sosial dan emosional dari tekanan eksternal bisa melemahkan keharmonisan hubungan suami-istri. Ketika salah satu pasangan mulai mempertanyakan keputusan awal, sementara yang lain tetap

teguh, konflik berpotensi mencuat. Jika perbedaan pandangan tidak diselesaikan melalui komunikasi yang baik, pernikahan bisa berubah menjadi rentan.

Komitmen dalam pernikahan harus dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab, bukan semata-mata reaksi terhadap konflik sesaat. Bersama pasangannya, Andi mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka dan dewasa serta mencoba memahami persoalan yang selama ini tersembunyi di balik pertengkaran. Ia meyakini bahwa solusi jangka panjang hanya bisa dicapai melalui proses introspeksi dan kerja sama, bukan dengan keputusan instan seperti perceraian.

Kesadaran Diri

Dalam pemilihan keputusan berumah tangga tanpa anak, setiap individu harus memegang penuh kesadaran diri supaya tidak terjebak dalam keadaan frustrasi yang tidak kondusif. Keputusan *childfree* sangat bergantung dengan masa depan kewarasan seseorang dalam berhadapan dengan hal-hal di luar dirinya. Oleh sebab itu, kesadaran diri yang netral sangat diperlukan untuk menghadapi situasi yang seringkali tidak terduga. Dalam novel *Ours*, kesadaran diri dicerminkan melalui tokoh Andi dan Prita yang secara sadar mempertanggungjawabkan keputusan yang sudah mereka ambil untuk hanya hidup berdua.

Enggak semua perempuan yang melahirkan siap menjadi Ibu...meskipun mereka senang dekat dengan cucu-cucu, Prita merasa tidak seharusnya hari tua mertuanya disibukkan dengan mengurus cucu-cucu setiap hari. Tidak jarang Prita kerepotan dititipkan salah satu keponakannya, karena Fitri kewalahan mengurus anak-anak sendirian. (Ryandisza, 2021:23)

Tokoh Prita dengan kesadaran penuh mengungkapkan bahwa dirinya dengan sadar belum siap untuk menjadi orang tua. Kesadaran penuh dalam bertanggung jawab kepada anak menjadi pilihan besar yang harus dimatangkan. Pengalaman batin yang dialaminya seperti melihat kondisi kakak iparnya yang kesulitan mengasuh anaknya sendiri, membuat Prita tidak ingin terlibat dalam kerepotan seperti itu. Kondisi tersebut membuka kesadarannya tentang tantangan besar menjadi orang tua. Prita menyadari bahwa meskipun orang tua sering dengan senang hati membantu mengurus cucu, seharusnya mereka tidak dibebani tanggung jawab tersebut setiap hari, terutama di masa tua mereka.

Dalam menjalani peran sebagai orang tua, penting untuk menyadari batasan generasi sebelumnya, yakni kakek dan nenek. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mengasuh cucu dapat memberikan manfaat emosional bagi kakek-nenek, namun jika terlalu berat, tugas ini dapat menguras tenaga dan membatasi kehidupan sosial mereka. Di Australia, banyak kakek-nenek yang mengaku bahwa mengasuh anak kecil melelahkan secara fisik dan emosional (Lo & Lindsay, 2022).

Demikian pula di Singapura, banyak kakek-nenek memilih untuk tidak menawarkan bantuan pengasuhan karena ingin menikmati masa pensiun mereka (Lo & Lindsay, 2022). Hal ini mengingatkan kita bahwa tanggung jawab membesarkan anak seharusnya menjadi kewajiban penuh dari orang tua, bukan generasi sebelumnya.

“Semua itu yang membuat Prita enggan memiliki anak adalah perkara nanti bagaimana bukan bagaimana nanti” (Ryandisza, 2021:31)

Tindakan memikirkan lebih dulu risiko yang akan terjadi menjadi sikap perlindungan diri atas keputusan yang akan dipilih nanti. Manusia butuh kesadaran diri berpikir seperti ini untuk meminimalkan kekacauan yang terjadi di masa yang akan datang. Fakta tersebut menunjukkan kesadaran diri Prita yang sudah sigap sejak awal ia memikirkan keputusan yang dibuatnya.

Prita tahu bahwa membuat seorang anak merasa bersalah karena dilahirkan adalah hal yang tidak seharusnya terjadi. Di sisi lain, ia juga memahami betapa sulitnya peran seorang ibu, yang harus beradaptasi dengan perubahan besar dalam hidup dan sering kali menempatkan kebutuhan anak di atas dirinya sendiri. Kesadaran ini membuat Prita berpikir jauh ke depan.

Keputusan Prita untuk *childfree* bukanlah bentuk penolakan terhadap peran ibu, melainkan wujud tanggung jawab atas pilihan hidup yang benar-benar ia pahami risikonya. Ia tidak ingin mengambil keputusan besar hanya karena tekanan sosial, melainkan dengan kesiapan mental dan emosional yang matang. Dengan berpikir ke depan, Prita berusaha mencegah penyesalan yang bisa melukai dirinya maupun anak yang mungkin akan lahir tanpa kesiapan cinta dan penerimaan penuh.

“Beno dan adik-adiknya itu sedang perlu dibimbing, seharusnya kesehatan mental mereka sangat dijaga. Bukan Cuma perkara timbangan atau urusan makan, lalu beres.” (Ryandisza, 2021:37)

Kesadaran diri tidak semata-mata hanya memikirkan sebab akibat apa yang terjadi ke depannya nanti, tetapi kesadaran diri juga mengharuskan manusia peka akan lingkungannya seperti perasaan fisik

dan psikis yang dialami. Kesadaran diri terhadap pentingnya kesehatan mental merupakan salah satu contoh sederhana yang paling akrab dengan manusia.

Banyak orang yang tidak sadar akan bahayanya bila gangguan mental mulai mendominasi perilaku keseharian manusia. Oleh karena itu, kesehatan manusia harus diperhatikan sejak manusia masih kecil sehingga bisa belajar mengendalikan emosinya ketika dewasa nanti. Hal ini juga memperlihatkan tokoh Prita yang sangat menyadari kesehatan mental seorang anak sangat berpengaruh dengan kesiapan orang tua. Pengalaman yang ia temukan dari kakak iparnya membuat Prita lebih sadar diri. Kondisi kakak iparnya yang kerap tidak acuh dengan keadaan anak-anaknya membuat Prita dua kali lipat lebih hati-hati lagi memikirkan untuk punya anak.

Andi dan Prita sudah bersepakat bahwa memiliki anak bukanlah investasi di hari tua ... ”
(Ryandisza, 2021:132)

Anak memanglah anugerah yang dititipkan Tuhan dengan memenuhi segala tanggung jawab untuk merawatnya dengan penuh amanah. Kesiapan tidak memiliki anak bukan bagian dari dosa dan juga kriminalitas suatu keputusan. Anak bukan investasi hari tua di umur senja ayah ibunya. Anak hidup untuk mempersiapkan kehidupannya sendiri dan akan terus seperti itu di tiap-tiap garis keturunan. Kehidupan seorang anak bukan ditakdirkan akan berakhir untuk mengurus masa tua orang tuanya.

Menganggap anak sebagai investasi di hari tua justru dapat memicu fenomena generasi *sandwich*. *Sandwich generation* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi individu yang merasa terjebak dalam peran ganda sebagai *caregiver* (pengasuh) bagi anggota keluarga yang lebih tua, seperti orang tua atau kakek nenek, sambil juga harus menjalani tanggung jawab sebagai orang tua bagi anak-anak mereka sendiri. Ini adalah situasi di mana individu berada di tengah-tengah seperti *sandwich* antara dua generasi yang membutuhkan perhatian dan dukungan mereka. Orang-orang dalam *sandwich generation* sering kali dihadapkan pada tugas-tugas merawat yang kompleks, seperti pengelolaan perawatan kesehatan orang tua yang lanjut usia sambil memenuhi kebutuhan keluarga inti mereka sendiri (Damas, 2023).

Di era modern memang banyak orang tua yang menganggap pilihan punya anak bisa menyelamatkan masa tua mereka nanti, persepsi ini seolah merebut kebebasan sang anak yang akan menjalani hidupnya sendiri. Bukan berarti seorang anak tidak peduli dengan masa tua orang tuanya, namun membicarakan tanggung jawab, tiap manusia dituntut untuk memiliki kesadaran diri dalam mempertanggung jawabkan kehidupannya sendiri sejak ia lahir sampai ajal menjemputnya.

Realita ini juga dicerminkan pada tokoh Andi dan Prita yang tidak melihat anak sebagai investasi di masa depan atau sebagai kewajiban untuk merawat mereka di hari tua. Andi berusaha menjelaskan kepada orang tuanya bahwa keputusannya bukan karena ia tidak peduli atau tidak ingin merawat orang tuanya di masa depan, tetapi lebih kepada pemahaman bahwa setiap individu seharusnya bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Tanggung Jawab

Setiap manusia tentunya mempunyai peran bertanggung jawab segala keputusan yang akan ia ambil dalam kehidupannya sendiri. Tanggung jawab bermakna siap menanggung apa pun risiko dari hasil keputusan yang diambil mau baik atau buruk apa pun yang terjadi. Setiap individu berhak memilih keputusan mana yang ia rela untuk dipertanggungjawabkan.

Andi dan Prita memilih siap bertanggung jawab penuh atas keputusan yang sudah mereka ambil terkait *childfree* dalam sepanjang umur pernikahan keduanya. Berikut beberapa data yang menunjukkan sikap tanggung jawab tokoh dalam menjalankan keputusan yang sudah dipilih.

“Iya. Lagian, coba kamu pikir, kasihan kan anak-anak itu. Selain enggak bisa memilih siapa orang tuanya, mereka juga enggak bisa memilih kapan dan bagaimana mereka dilahirkan.”
(Ryandisza, 2021:9)

Keputusan *childfree* yang sudah dibulatkan oleh pasangan suami istri, tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran realistis yang sudah direncanakan seperti memikirkan seberapa besar tanggung jawab yang akan dipikul ketika menjadi orang tua. Dalam beberapa lingkup, masih ditemukan orang tua yang lalai dan tidak memenuhi tanggung jawabnya dalam membesarkan anak. Anak akan menjadi korban dari ketidakpedulian orang tua. Dalam hal ini anak tidak bisa memilih akan lahir dari rahim perempuan mana, tidak bisa memilih akan hidup seperti apa. Orang tualah yang berperan penuh untuk menghidupi anak dengan tanggung jawabnya sampai ia besar.

Hal serupa juga dialami pasangan Andi dan Prita yang terus memikirkan tanggung jawab. Keduanya merasa belum memiliki kesiapan mental yang cukup untuk menanggung tanggung jawab sebagai orang tua yang telaten. Keputusan memiliki anak haruslah didasarkan atas kesiapan penuh, bukan semata-mata dorongan sosial atau budaya (Tunggono, 2021:101). Bagi Prita, masa lalunya yang penuh trauma menjadi alasan mendalam mengapa ia takut untuk menjadi orang tua. Ia tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama, apalagi mendengar anaknya berkata bahwa mereka tidak pernah meminta untuk dilahirkan.

“Dari pada bayar sewa apartemen, kayaknya lebih oke DP rumah ... harus dipikirin juga gimana mobilitas aku ke kantor, ya.”

“Kan ada mobil. Risikonya macet aja. Kita bisa berangkat bareng, sekalian aku ke kedai. Kalau mau pulang duluan, kamu bisa bawa mobilnya atau pakai taksi.” (Ryandisza, 2021:16-17)

Sebuah pernikahan memang harus diwarnai dengan percakapan yang saling menguntungkan kedua pihak, semuanya bisa dibicarakan dan dipertanggungjawabkan bersama-sama. Persoalan materi, kondisi fisik dan mental menjadi tanggung jawab yang harus diselesaikan berbarengan. Alih-alih membicarakan tanggung jawab soal anak.

Pasangan penganut *childfree* justru lebih menyelamatkan kondisi rumah tangganya lebih dulu seperti tempat bermukim selama mereka tinggal, finansial yang stabil, mobilitas untuk bekerja, hal inilah yang dilakukan oleh Prita dan Andi. Kebingungan Prita terkait tempat tinggal yang akan mereka tempati, sudah dijawab Andi dengan solusi menyediakan rumah dibanding apartemen. Tanggung jawab Andi sebagai suami sudah sangat terpenuhi dari cara ia memutuskan sesuatu.

“Ya istri mau bantu itu bersyukur banget. Menikah kan seharusnya sama-sama, bukan sendiri-sendiri.” (Ryandisza, 2022:173)

Tanggung jawab memang sudah umumnya dilakukan bersama oleh sepasang suami istri tanpa melibatkan kerugian dari pihak mana pun. Semua orang yang sudah menjalani pernikahan pastinya setuju dengan persepsi ini karena itulah yang terjadi pada masing-masing kehidupan pernikahan mereka. Pasangan suami istri sudah seharusnya saling bertanggung jawab dalam keperluan keduanya. Data di atas memperlihatkan Kenzo sebagai teman Prita yang menyetujui pembagian keputusan yang memang harus dipertanggungjawabkan bersama pasangan, segala rintangan bisa dilalui bersama bila tanggung jawab itu ditanggung berbarengan.

Pernikahan yang kokoh dibangun dari kerja sama yang setara antara suami dan istri, baik dalam hal emosional, finansial, maupun pengambilan keputusan penting seperti memiliki anak atau tidak. Ia melihat bahwa relasi yang sehat lahir dari keterbukaan komunikasi dan saling menghormati pilihan masing-masing. Dalam pandangan Kenzo, jika hanya satu pihak yang terus-menerus memikul beban tanggung jawab, maka ketimpangan itu lambat laun akan melahirkan konflik.

Di sisi lain, kesadaran berbagi tanggung jawab juga harus diterapkan dalam rumah tangga. Pembagian peran yang adil antara suami dan istri, sebagaimana dikemukakan oleh Puspitawati (dalam Lestari, 2015) menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi yang efektif, fleksibilitas, dan saling mendukung menjadi kunci dalam menjalani dinamika keluarga.

Alienasi dan Kesendirian

Alienasi merupakan salah satu tema penting dalam pemikiran eksistensial, bahwa individu mengalami keterasingan akibat tidak mampu menyatu dengan nilai-nilai sosial di sekitarnya. Dalam konteks novel *Ours*, alienasi dapat dilihat dari pengalaman tokoh yang memilih jalan hidup *childfree* dan mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Penelitian ini mengkaji bentuk alienasi yang dialami tokoh melalui indikator kesendirian yang membahas bagaimana keputusan *childfree* membawa dampak psikologis dan sosial bagi tokoh utama dalam cerita.

Membicarakan kesendirian tentunya berkaitan dengan personal seorang individu. Kesendirian yang dimaksud adalah bentuk situasi-situasi yang membuat individu merasa sendiri. Tidak ada yang memihaknya, kesendirian ini kerap dialami oleh manusia ketika mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa pihak yang menentang pembuatan keputusan mereka.

Hal ini juga yang dialami tokoh Andi dan Prita dalam novel *Ours* Karya Adrindia Ryandisza. Khususnya Prita sebagai perempuan, ia merasa terus diasingkan dengan pilihannya untuk *childfree*, kesendirian ini terus ia alami di sela-sela rutinitasnya menjalani hari.

“Karena merasa sudah cukup menyetor mukanya, Prita pun menyelamatkan diri menuju beranda halaman belakang rumah orang tua ” (Ryandisza, 2021:29)

Keputusan untuk *childfree* kerap menimbulkan stigma yang membuat seseorang merasa kesepian dalam kesendirian tak punya dukungan. Banyak anggota keluarga yang merasa mulai mengasingkan dirinya sendiri karena perbedaan keputusan yang tidak bisa mereka terima. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus ditemui banyak yang merasa frustrasi dan tertekan ketika sedang berkumpul dengan keluarga besar.

Hal ini juga dirasakan Prita yang tidak nyaman berada di tengah keramaian, meski itu adalah acara keluarga yang penuh tawa dan percakapan hangat. Keputusannya untuk meninggalkan keramaian dan menyelamatkan diri ke beranda halaman belakang menunjukkan bahwa dia merasa terasing, baik dari orang-orang di sekitarnya maupun dari suasana yang seharusnya menyenangkan. Chaplin (dalam Rahayu, 2021) menyatakan bahwa alienasi mencakup rasa keterpisahan dan ketiadaan kelekatan emosional dengan orang lain. Keluarga, yang seharusnya menjadi ruang aman, justru sering menjadi sumber tekanan emosional. Ketika seseorang merasa pilihannya terus-menerus dipertanyakan, menarik diri dari interaksi sosial menjadi bentuk perlindungan emosional.

Tindakan Prita yang memilih menyendiri di beranda bukan semata bentuk pelarian, melainkan cara untuk melindungi dirinya dari tekanan emosional yang datang dari lingkungan terdekat. Situasi ini menggambarkan betapa pentingnya ruang aman bagi seseorang yang sedang mempertahankan pilihan hidup yang berbeda dari norma umum.

“Kalau ndak dijalanin, mana tau, kan? Fitri juga dulu ndak bisa apa-apa. Sekarang liat? Udah mau punya empat anak ... ” (Ryandisza, 2021:143)

Membandingkan nasib seseorang dengan seseorang yang lain adalah bentuk kejahatan yang selalu tidak disadari bila menjahati manusia lain. Perbandingan nasib tentu membuat diri merasa terpuruk sehingga menyalahkan diri sendiri. Banyak yang mengalami frustrasi ketika mendapat ujaran perbandingan nasib. Hal ini membuat korban merasa lebih nyaman dengan kesendiriannya dibanding berkumpul dengan banyak orang.

Jean-Paul Sartre dalam pemikirannya tentang eksistensialisme juga menyoroti bagaimana individu merasa terjebak dalam pandangan orang lain, menjadi objek ekspektasi sosial (Sartre, 2021). Dalam konteks pasangan *childfree*, mereka menghadapi tekanan tersirat untuk memenuhi standar masyarakat. Perasaan tidak diterima ini membuat banyak individu memilih kesendirian sebagai upaya mempertahankan keseimbangan emosional. Fenomena ini semakin diperkuat oleh budaya membandingkan hidup seseorang dengan orang lain. Budaya ini menganggap bahwa menunjukkan contoh orang lain yang dianggap berhasil adalah motivasi, padahal justru menambah beban emosional.

Kondisi tersebut menggambarkan perasaan Prita yang tidak dihargai dan terisolasi semakin kuat dalam diri Prita. Kata-kata itu membuatnya merasa kesendirian dalam perjuangannya, seolah tidak ada yang memahami beban atau perasaan yang dia alami. Alih-alih merasa didorong, Prita malah merasa semakin jauh dari orang lain, terjebak dalam kesendirian yang penuh dengan ekspektasi yang tidak bisa dia penuhi.

Prita terlihat seperti melarikan diri saat butuh menyendiri. Semalam Prita pergi ke hotel di tengah kota dan menginap ” (Ryandisza, 2021:162)

Seorang perempuan yang terjebak dalam keadaan yang penuh tekanan tentu membuat akalnya lebih memilih sendiri dari pada berlama-lama di tempat yang membuatnya frustrasi. Perempuan enggan bercerita tetapi tindakannya adalah melarikan diri dari realita pahit. Hal itulah yang dialami oleh tokoh Prita yang tertekan dalam hidupnya. Keputusannya untuk menginap di hotel tanpa membawa pakaian ganti dan memberi tahu atasan tentang cutinya menggambarkan betapa dia ingin menghindari segala sesuatu yang mengingatkannya pada rutinitas dan masalah yang sedang dihadapi.

Dukungan Andi menjadi kunci bagi Prita dalam menghadapi segala tekanan yang datang dari keluarga besar. Andi, yang memahami keputusan mereka untuk *childfree*, terus memberikan penguatan emosional dan memastikan Prita tahu bahwa keputusan mereka adalah pilihan bersama yang sah. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling menghormati dalam pernikahan, terutama ketika pasangan menghadapi tantangan eksternal yang menguji hubungan mereka. Dengan adanya solidaritas dan rasa saling percaya, Andi dan Prita dapat mengatasi stigma sosial yang melekat pada keputusan mereka, serta menjaga keharmonisan dalam rumah tangga meskipun berada di bawah tekanan.

SIMPULAN

Representasi *childfree* jika ditinjau dari kebebasan manusia yakni memfokuskan pada konteks *childfree* dalam aspek kebebasan individu, kesadaran diri dan tanggung jawab. Dari pembahasan yang sudah selesai diteliti ditemukan bahwa representasi *childfree* menunjukkan keputusan yang merupakan bentuk ekspresi dari kebebasan memilih. Setiap individu berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk memilih untuk tidak memiliki anak, tanpa tekanan norma sosial yang mengharuskan pernikahan atau reproduksi. Dalam konteks kesadaran diri, individu *childfree* umumnya memiliki pemahaman mendalam tentang identitas, tujuan hidup, prioritas, serta batasan kemampuan mereka, baik secara emosional, finansial, maupun sosial. Mereka sadar bahwa menjadi orang tua adalah tanggung jawab besar yang memerlukan kesiapan menyeluruh. Dari sisi tanggung jawab, keputusan *childfree* mencerminkan kesadaran akan pentingnya menghadirkan kehidupan hanya jika mampu memberikan lingkungan yang layak dan penuh kasih sayang. Pilihan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab tidak hanya diukur dari keberanian untuk memiliki anak, melainkan juga dari keberanian untuk berkata "tidak" demi menghindari risiko kelalaian terhadap kesejahteraan anak.

Dengan demikian, *childfree* bukanlah bentuk pelarian dari kewajiban, melainkan pilihan hidup yang didasarkan atas prinsip kebebasan, kesadaran diri, bertanggung jawab dan penghargaan terhadap kualitas hidup, baik untuk diri sendiri maupun untuk potensi kehidupan yang mungkin dihadirkan. Representasi *childfree* ditinjau dari aspek alienasi yang melahirkan indikator kesendirian. Dalam hal ini kesendirian yang berkaitan dengan gambaran *childfree* ialah pembentukan emosional yang menyingkap dan menyingkirkan pelaku pembuat keputusan sebagai objek yang beda sendiri dan menempatkannya pada stigma di luar sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para pendidik dan rekan-rekan fasilitator pendidikan yang telah membagikan pengalaman, wawasan, dan inspirasi.

REFERENSI

- Agrillo, Cristian, and Cristian Nelini. (2008). *Childfree by Choice: A Review Journal of Culture Geography*, 25(3), 347 – 363
- Asmaret, Desi. (2023). Dampak Childfree Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia. *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*. Vol.5, No.1 (73-74)
- Beauvoir, Simone de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (Toni B. Febrianto & Nuraini Juliastuti, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi
- Bimha, Primrose Z. J., and Chadwick, Rachele. (2016). Making the childfree choice: Perspectives of women living in South Africa. *Journal of Psychology in Africa*. Vol. 26, No. 4 (1)
- Biyanto. (2015). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Blackstone, Amy. (2019). *Childfree by Choice: The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*. New York: An imprint of Penguin Random House LLC
- Cornellia, Verina. (2022). Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. *Jurnal Filsafat Terapan*. Vol. 1, No. 1
- Damas, Ummi Shabrina. (2023). Quarter Life Crisis dalam Penciptaan Seni Lukis. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*. Vol.12, No.2 (321)
- Dewi, Desak Putu Nitya., dkk. (2024). Dinamika Generasi Sandwich dalam Pengelolaan Keuangan: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*. Vol.5, No.1 (860)
- Dian., dkk. (2022). Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia dan Pengetahuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.12, No.1, (718)
- Didipu, Herman. (2021). *Kritik Sastra Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, Muhamad., dan Hambali, Radea Y. Ahmad. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Gunung Djati Conference Series*. Vol.19 (664-668)

- Gurkan, Hasan. (2017). *Migration and Alienation. A volume in the Advances in Business Strategy and Competitive Advantage (ABSCA) Book Series.* (212-214)
- Hintz, Elizabeth A., and Brown, Clinton L. (2019). Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization. *Women's Reproductive Health.* Vol. 6, No. 1 (65)
- Jemarut, Wilhelmus., dan Sandur, Kondradus. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Kemungkinan Hidup yang Sejati. *Shopia Dharma.* Vol.4, No.1 (84)
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar.* Bandung: Penerbit Eresco.
- Kusumastuti, Adhi. Mustamil, Ahmad. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Semarang: LPSP
- Leliana, Intan., dkk. (2023). Respon Masyarakat Mengenai Fenomena "Childfree" (Studi Kasus influencer Gita Savitri). *Cakrawala-Jurnal Humaniora.* Vol.23, No.1 (37)
- Lestari, Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri. (2015) Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora,* Vol. 16, No. 1, (75)
- Lo, Sally Ka-wing & Lindsay, Jo. (2022). "My children," "my grandchildren": Navigating intergenerational ambivalence in grandparent childcare arrangements in Hong Kong. *Family Relations.* Vol. 71, Issue 4
- Muzairi. (2012). Kebebasan Manusia dan Konflik dalam Pandangan Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *ESENSIA.* Vol. XIII No. 1 (40)
- Nurgiyantoro. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pane, Syafril H., dan Adisaputera, Abdurahman. (2023). Kebebasan Individu pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora.* Vol. 2, No.3
- Panzilion., dkk. (2023). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *MAHESA: Malahayati Health Student Journal.* Vol.3, No.8 (2367-2368)
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi *involuntary childless.* *JIPT(Jurnal Ilmiah Psikologi).* Vol.09, No. 01 (127)
- Rahayu, Julia Riska. (2021). Hubungan Antara Self Compassion dengan Alienasi Pada Siswa SMA Negeri 11 Pekanbaru. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP).* Volume 1, No.1, Juni 2021
- Ramdani, Rizki., dan Kurniawan, Rachmad. (2023). Fenomena Childfree di Tengah Masyarakat. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.* Vol.10, No. 10
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusandi & Muhammad Rusli. (2020). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan studi kasus. Al-Ubudiyah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* 5, 1–12.
- Ryandisza, Adrindia. (2021). *Ours.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sagita, Amarylis Insharie & Santoso, Lukman. (2024). Fenomena Childfree di Kalangan Selebritas Perspektif Maqasidy dan Utilitarianisme. *MAHAKIM Journal of Islamic Family Law.* Vol.8, No.1 (25-26)
- Sandur, Kondradus; dan Jemarut, Wilhelmus. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. *Shopia Dharma.* Vol.4, No.1 (72-89)
- Sartre, Jean Paul. (2014). *Eksistensialisme dan Humanisme.* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Sartre, Jean Paul.(2021). *Eksistensialisme adalah Humanisme.* Yogyakarta: Berdikari Book
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Ponorogo: CV Nata Karya
- Siswanto, A. W., dan Nurhasanah, Neneng. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law.* Vol.2, No.1(66-69).
- Sudiantara, Yosephus. 2020. *Filsafat Ilmu Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan.* Semarang: Penerbit UK Soegujapranata.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Suhaeni, Neni. (2019). *Sartre; Filosof Eksistensialisme yang Melawan Tirani.* Bandung: Nuansa Cendekia
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia.* Yogyakarta: Nur Cahaya

- Surya, Ahmad Baharuddin., dan Sudikan, Setya Yuwana. (2012). Keterasingan Tokoh Aku dalam Novel Ngrong Karya S. Jai: (Kajian Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre). *Header Halaman Gasal: Penggalan Judul Artikel Jurnal*. Vol. 1, No.1 (3-4)
- Tania R, Dian., dkk. (2023). Fenomena Childfree di Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Sosiologi. *Regalia: Jurnal Gender dan Anak*. Vol.2, No.1 (62-63)
- Tunggono, Victoria. (2021). *Childfree and Happy*. Yogyakarta: Penerbit EA Books
- Yunus, Firdaus M. (2011). *Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Jurnal Al-Ulum. Vol. 11, No. 2.